

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Osteoporosis merupakan penyakit skeletal sistemik yang ditandai dengan masa tulang yang rendah dan kerusakan *mikroarsitektur* jaringan tulang, yang mengakibatkan meningkatnya *fragilitas* tulang sehingga tulang cenderung untuk mengalami fraktur spontan atau akibat trauma. Angka kejadian osteoporosis yang tinggi menjadi masalah bagi sistem pelayanan kesehatan karena angka kejadiannya semakin meningkat dengan bertambahnya usia, serta masyarakat mengadopsi pola hidup yang tidak sehat, berkurangnya aktifitas fisik, dan diet yang tidak seimbang. Osteoporosis biasanya tidak memiliki tanda-tanda atau gejala khusus sampai akhirnya terjadi fraktur. Karena inilah osteoporosis sering disebut sebagai *silent disease* (Panti, 2016).

Osteoporosis kini menjadi salah satu penyakit yang membutuhkan perhatian serius, karena osteoporosis dapat mengakibatkan patah tulang, cacat tubuh, bahkan dapat menimbulkan komplikasi hingga kematian. Semakin bertambahnya usia tulang yang lama dan tidak segera tergantikan dengan tulang yang baru tidak akan tumbuh. Kondisi inilah yang membuat tulang secara perlahan menjadi rapuh dari waktu ke waktu. Untuk itu lansia harus rutin berolahraga, bergerak secara aktif, konsumsi kalsium secara rutin untuk mencegah terjadinya pengeroposan tulang. Penyebab osteoporosis meliputi peningkatan usia, jenis kelamin,

konsumsi obat-obatan dan merokok. Masalah yang dihadapi ketika seseorang mengalami osteoporosis tidak hanya karena penurunan kualitas dan fungsi hidup individu, tetapi juga masalah biaya kesehatan ketika terjadi fraktur dan meningkatnya mortalitas. Salah satu cara untuk menurunkan angka kejadian osteoporosis adalah dengan menghindari faktor risiko terjadinya osteoporosis (Tandra, 2019).

Menurut WHO (2018) angka kejadian patah tulang (fraktur) akibat osteoporosis di seluruh dunia mencapai angka 1,7 juta orang dan diperkirakan angka ini akan terus meningkat hingga mencapai 6,3 juta orang pada tahun 2050 dan 71% kejadian ini akan terdapat di negara-negara berkembang. Prevalensi wanita yang menderita osteoporosis di Indonesia pada golongan umur 50-59 tahun yaitu 24% sedang pada pria usia 60-70 tahun sebesar 62%. Di Jawa Timur angka kejadian patah tulang (fraktur) akibat osteoporosis (21,42%) (Risikesdas, 2018). Di Kabupaten Banyuwangi tercatat angka osteoporosis pada usia lanjut sebesar 23,5% (Dinkes Banyuwangi, 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi pada tanggal 14 September 2021 berdasarkan data dari Bidan Desaterdapat 30 lansia dengan osteoporosis dibuktikan dari hasil Tes Kepadatan Tulang BMD (*Bone Mineral Density*) T-2,5. Berdasarkan wawancara pada 10 lansia terdapat 7 lansia penderita penyakit osteoporosis dengan dibuktikan dari hasil laborat kepadatan tulang T-2,5 dengan keluhan nyeri pada persendian dan tulang belakang sedangkan 3 lansia mengeluh nyeri pada

persendian dan rematik tetapi tidak pernah melakukan pemeriksaan kepadatan tulang.

Osteoporosis kini menjadi salah satu penyakit yang membutuhkan perhatian serius, karena osteoporosis dapat mengakibatkan patah tulang, cacat tubuh, bahkan dapat menimbulkan komplikasi hingga kematian. Pengobatan osteoporosis akan membutuhkan biaya yang sangat besar serta membutuhkan waktu panjang sehingga menjadi penderitaan yang berkepanjangan (Tandra, 2019). Osteoporosis dapat terjadi pada laki-laki maupun wanita. Pada wanita dengan penurunan hormon estrogen penyebab terjadinya osteoporosis primer, sedangkan pada laki-laki lebih sering terjadinya osteoporosis sekunder disebabkan oleh penyakit-penyakit lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya osteoporosis pada lansia meliputi faktor resiko keturunan dengan peningkatan usia yaitu semakin bertambahnya usia kepadatan tulang semakin berkurang, tulang menjadi keropos, dan lebih rentan mengalami keretakan. Faktor resiko lingkungan meliputi usia menopause dimana produksi hormon estrogen akan berkurang menyebabkan penurunan fungsi faktor pembentukan tulang, konsumsi obat-obatan yang mengandung kortikosteroid dalam jangka lama misalnya obat asma serta kebiasaan merokok (Suharti, 2019).

Upaya pencegahan terjadinya osteoporosis dengan membudayakan perilaku hidup sehat yang intinya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang yang memenuhi kebutuhan nutrisi dengan unsur-unsur kaya serat, rendah lemak dan kaya kalsium (1000-2000 mg

kalsium perhari), berolahraga secara teratur, kurangi merokok dan tidak mengonsumsi alkohol, karena alkohol dan merokok meningkatkan resiko osteoporosis dua kali lipat, namun kurangnya pengetahuan masyarakat yang memadai tentang osteoporosis dan pencegahannya sejak dini cenderung meningkatkan kejadian osteoporosis. Untuk itu pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya osteoporosis (Depkes RI, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi osteoporosis pada lansia di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengetahui bagaimana gambaran faktor resiko osteoporosis pada lansia di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran faktor resiko osteoporosis pada lansia di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor peningkatan usia pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

2. Mengetahui faktor jenis kelamin pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.
3. Mengetahui faktor menopause pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.
4. Mengetahui faktor merokok pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.
5. Mengetahui faktor konsumsi kortikosteroid pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.
6. Mengetahui faktor keturunan pada lansia yang mengalami osteoporosis di Desa Sumber Kepuh Kecamatan Tegaldlimo Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bermanfaat memberikan tambahan informasi serta hasanah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi osteoporosis pada lansia sehingga masyarakat mampu mendeteksi lebih awal gejala osteoporosis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber kepustakaan atau referensi dalam rangka membantu pengembangan pendidikan di bidang kesehatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi osteoporosis pada lansia.

2. Bagi Lansia

Diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi osteoporosis pada lansia dapat menanggulangi dan mengatasi gejala/keluhan yang timbul.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dalam perkembangan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi osteoporosis pada lansia



